

Agensi Pasif: Refleksivitas dan Rasionalitas Perempuan Perokok di Yogyakarta

Ahmad Nadhif Haq¹, B.J. Sujibto^{2*}

^{1 2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia

*nadhifhaq0909@gmail.com

Artikel History

Submit: 5 September 2023

Review: 15 Oktober 2023

Revised: 29 November 2023

Accepted: 17 Desember 2023

Abstract: This article analyzes how young women smokers defend themselves and perpetuate their smoking activity in an environment that rejects it through discursive understanding as the basis for their actions. In addition, this study discusses how women smoke and take into account smoking activity, social aspects, and physical aspects around it. The theoretical approach used is the agency theory of Anthony Giddens which deeply considers the aspects of managed reflexivity. This theory underlines that a continuous flow or stream of acts is inherently constructed by a process of rationalizing actions to underlie the agent's actions through reflexive monitoring. This study uses qualitative methods to obtain in-depth information from primary sources, namely smoking women in Yogyakarta. To support primary data, observation and documentation are used as secondary data sources. This article scrutinizes (1) women as social agents reflect the surrounding norms, smoking ethics, their body's acceptance of smoking, and their health risks, (2) women smokers rationalization their actions with a practical and discursive basis include the history of smoking women, gender equality, discourse on pharmaceutical interests, and culturally expressed self-freedom, and (3) smoking women are passive agents, namely agents who act within the limits of the structure but have power over themselves. to express themselves.

Keywords: Female Smoker, Agency Passive, Reflexivity, Rationalization, Yogyakarta.

How to cite: Sujibto, B., & Haq, A. N. (2023). Agensi Pasif: Refleksivitas dan Rasionalitas Perempuan Perokok di Yogyakarta. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 7(2), 191–214. <https://doi.org/10.30762/asketik.v7i2.1153>



© 2023 by the authors. This article is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Merokok telah menjadi fenomena yang mendalam dan kompleks di tengah-tengah masyarakat Indonesia, termasuk di Yogyakarta. Meskipun prevalensi merokok cenderung lebih tinggi pada pria, terdapat pula peningkatan signifikan dalam partisipasi perempuan dalam kebiasaan merokok. (Lestari & Demartoto, 2011). Agensi pasif, sebagai konsep sosiologis yang menggambarkan interaksi individu dengan struktur sosial dan norma yang ada, dapat menjadi landasan teoretis yang relevan untuk memahami perilaku perempuan perokok. (Itriyati & Asriani, 2016). Di Indonesia, termasuk Yogyakarta, perempuan seringkali dipersepsikan sebagai kelompok yang kurang terlibat dalam kebiasaan merokok dibandingkan pria. Namun, data-data yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa banyak perempuan secara aktif terlibat dalam perilaku merokok, meskipun agensi mereka mungkin bersifat lebih pasif dan terkendali oleh norma sosial yang ada.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2016) merilis laporan sekitar 1 miliar orang di seluruh dunia adalah perokok, 80% dari mereka tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Indonesia menduduki peringkat ke-5 di dunia dengan mengonsumsi sekitar 220 milyar batang setiap tahunnya. Persentase merokok penduduk Indonesia dengan umur ≥ 15 tahun pada 2019 mencapai 29,03%, tahun 2020 mencapai 28,69%, kemudian pada tahun berikutnya mencapai 28,96%, artinya sekitar 75 juta orang Indonesia merokok setiap hari. Sedangkan di Yogyakarta sendiri, 22.64% penduduk merokok pada 2020. Angka ini meningkat pada tahun berikutnya menjadi 24.54% dan mengalami penurunan di angka 23.97% di tahun 2022 (BPS, 2022). Data yang fluktuatif tersebut menunjukkan bahwa konsumsi rokok terus menjadi bagian dari realitas sosial masyarakat secara umum di Indonesia. Proyeksi terhadap masalah ini tidak menunjukkan adanya penurunan jumlah perokok di masa mendatang.

Namun begitu, perokok di Yogyakarta mendapat desakan yang semakin besar. Kebijakan antirokok telah diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai respon kekhawatiran pemerintah terhadap dampak negatif rokok. Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 42 Tahun 2009 secara khusus mengatur Kawasan Tanpa Rokok (KTR) (Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, 2009). Pembacaan terhadap konsep KTR menunjukkan bahwa kampanye demikian dibuat untuk menciptakan lingkungan yang mendesak perokok berhenti atau mengurangi konsumsi rokok. Peraturan tersebut merupakan salah satu upaya perlawanan terhadap rokok dan penekanan dampak kesehatannya (Voigt, 2010). Kampanye antirokok semakin memperparah stigma dan diskriminasi terhadap para perokok (Stuber et al., 2009).

Diskriminasi terhadap golongan perokok dapat dilihat gejalanya di sekitar kita sebagai mana yang diungkapkan oleh beberapa penelitian (Bruce G. & Jo C. Phelan, 2001; Narcisse et al., 2009; Voigt, 2010).

Diskursus dan perdebatan tentang rokok dan tembakau secara umum terus terjadi. Korporasi farmasi membaca peluang besar dari nikotin yang sebenarnya memiliki segudang manfaat bagi tubuh manusia. Nikotin diproduksi oleh perusahaan-perusahaan farmasi sebagai *Nicotine Replacement Treatment* (NRT) yaitu obat-obatan pengganti nikotin tembakau dalam bentuk suntikan hingga berbentuk permen karet (insistpress.com, 2006). Perang bisnis ini mendapat angin segar dengan dicetuskannya (*Free Tobacco Initiative*), salah satu program WHO Cabinet Project dalam mengimplementasikan kebijakan WHO *Health for All in the 21st Century*. Proyek ini disponsori oleh tiga perusahaan farmasi, Pharmacia & Upjohn, Novartis dan Glaxowellcome (Hamilton et al., 2010). Wacana perang bisnis nikotin memiliki catatan dan kajian yang rapi dalam berbagai literatur, salah satunya buku *Nicotine War* yang ditulis oleh Wanda Hamilton dari hasil kajian dan risetnya untuk mengupas kepentingan bisnis obat-obatan di balik pengendalian tembakau. Fakta yang ditemukan Wanda tersebut banyak dijadikan argumentasi perokok, termasuk perempuan perokok untuk melawan stigma dan narasi antirokok.

Di tengah diskusi dan kontroversi tersebut, konsumsi rokok terus terjadi, termasuk oleh perempuan. Meskipun data-data tersebut tidak menyorot pada gender, identitas perempuan perokok mempunyai beban stigma yang lebih berat dalam konteks masyarakat Indonesia (Martini, 2014). Secara umum, topik-topik tentang pemuda perokok dan segala aspek yang berhubungan dengannya telah banyak diteliti, seperti pemaknaan dan motivasi pemuda perokok (Akbar, 2020; Wagner & Atkins, 2018), stigma terhadap perokok perempuan (Martini, 2014), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada perempuan, perilaku pemuda merokok dan kaitannya dengan masalah struktural dan sosial (Al-Natour et al., 2021; Lewis & Russell, 2013; Östergren, 2022), dan terkait aspek psikologi dan kesehatan terhadap dampak buruk rokok bagi perempuan (Mauduy et al., 2022; Narcisse et al., 2009).

Di tengah kecenderungan riset yang ada, artikel ini menawarkan pengalaman aktor dan aspek-aspek agensi yang mereka tunjukkan di tengah lingkungan masyarakat. Karena faktanya, di tengah stigma sedemikian rupa, eksistensi para perempuan perokok tetap mewarnai lingkungan sosial kita. Kendati mendapat beragam diskriminasi dan tekanan, perokok perempuan tetap setia dengan kebiasaan merokok yang mereka tunjukkan

melalui serangkaian cara dan ekspresinya masing-masing. Untuk itu, resistensi mereka menarik ditilik lebih jauh untuk menelisik pengalaman perempuan perokok dan semua tantangannya dalam dunia sosial dan kultural mereka. Studi semacam ini menyimpulkan bahwa langgengnya kebiasaan merokok disebabkan oleh faktor fisiologis, yaitu efek candu pada nikotin rokok. Sedangkan aspek-aspek sosial di sekitar perokok tidak dilihat sebagai unsur determinan eksisnya budaya merokok pada perempuan (Al-Natour et al., 2021).

Artikel ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui bagaimana perempuan perokok mempertahankan diri untuk melanggengkan aktivitas merokoknya di tengah lingkungan yang menolaknya melalui proses pemahaman diskurtif sebagai landasan tindakannya. Selain itu, artikel ini menguraikan bagaimana perempuan merokok memperhitungkan aktivitas-aktivitas merokok mereka dalam aspek sosio-kultural dan fisik. Dengan demikian, pengalaman personal dari aktor sosial perempuan perokok yang bertumbuh-kembang di tengah dunia sosial dapat dilihat dalam aspek agen sosial yang dinamis dan *voluntary*, khususnya di Yogyakarta sebagai lokasi penelitian. Distingsi riset ini terletak pada formasi baru dalam aspek pengembangan teoritis dengan menawarkan agensi pasif sebagai justifikasi spesifik dari karakteristik aktor sosial perempuan perokok.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam dan luas seputar kebiasaan merokok pada perempuan berikut tantangan dan upaya mereka menjaga eksistensi budaya merokok dikalangan mereka. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap tujuh perempuan perokok yang kami temui secara terencana dalam jadwal dan perjanjian tertentu maupun tidak terencana di Yogyakarta. Beberapa informan ditemui langsung untuk diwawancarai sekaligus diobservasi sehingga perspektif, makna, dan perilakunya dapat ditangkap dengan cermat (Creswell, 2014).

Penentuan dan pemilihan informan dalam penelitian ini berbasis pada metode *purposive sample* dengan kriteria atau persyaratan tertentu (Marvasti, 2023). Adapun kriteria informan yang ditetapkan ialah (1) Perempuan perokok aktif (2) Berada di Yogyakarta dan (3) Pemuda dengan rentang usia 19-24 tahun bersetatus mahasiswa atau pernah menjadi mahasiswa. Kriteria di atas ditentukan sedemikian rupa agar informasi yang didapatkan relevan dengan masalah penelitian (Maxwell, 2013). Ketujuh informan tersebut yaitu ACH (24) diwawancarai pada 24 Oktober 2022, SR (21) dan GP (20) diwawancarai pada 3 November 2022, DES (21), GAA (20) diwawancarai pada 16 Desember 2022, H (23) dan

NN (22) diwawancarai pada 5 Januari 2023. Untuk menjaga kenyamanan dan kesepakatan dengan para informan, identitas mereka dijamin kerahasiaannya.

Lebih lanjut, data primer yang didapatkan dari wawancara didukung dengan catatan lapangan dalam observasi yang dilakukan di berbagai tempat di Yogyakarta. Lokasi observasi meliputi supermarket (mall), kafe-kafe, warnindo (warung makan indomie), dan berbagai ruang publik. Di tempat-tempat tersebut, kami mendapati berbagai karakter dan perilaku objek yang beragam. Pembauran diri dengan dunia mereka selama observasi juga memungkinkan kami untuk memperhatikan gerak-gerik, atribut, dan perilaku mereka secara seksama. Pengumpulan data juga dilakukan dengan menelusuri internet, berita online, dan artikel-artikel ilmiah terkait. Secara berhati-hati, kami memilah sumber-sumber daring tersebut agar tak meleset dari limitasi yang telah kami terapkan seperti wilayah, prasyarat informan, hingga kredibilitas.

Informasi yang terkumpul selanjutnya dianalisis melalui proses *open coding*, *axial*, dan *selective coding* guna memperoleh data yang krusial dan dibutuhkan dalam kerangka teori agensi yang kami gunakan (Creswell & Creswell, 2013). Data dikelompokkan berdasar tema-tema dan kategori-kategori yang spesifik seperti karakter perokok, tempat merokok, pertahanan terhadap stigma, menjaga eksistensi, dan cara berekspresi. Dalam proses analisisnya, data juga dilihat melalui model *ground up* sehingga informasi baru bisa kami temukan melalui pola-pola data dan hubungan satu data dengan data lainnya yang bermunculan tanpa terduga (Yin, 2018). Data yang telah dikoding kemudian dinarasikan sebagai kesimpulan awal. Temuan yang diperoleh selanjutnya, secara induktif, didiskusikan melalui kacamata teori untuk memperoleh kesimpulan riset.

Hasil dan Pembahasan

Mengenal Teori Agensi Anthony Giddens

Teori strukturasi dari Anthony Giddens dipakai untuk menganalisis aspek dan peran aktor melalui rasionalisasi tindakan dan reflektivitas. Pengalaman aktor sosial, seperti perempuan perokok, dalam bernegosiasi dan berinteraksi dengan dunia sosial mereka secara distingtif bisa dilacak dalam pendekatannya *structuration theory* yang mendasarkan diri pada interaksi antara struktur dan individu dalam hubungan sosial. Anthony Giddens, sebagai peletak jalan ketiga diskursus sosiologis ini, mencoba mengakomodasi dua tradisi yang berbeda, yaitu tradisi fenomenologis dan tradisi fungsionalisme-struktural. Masing-masing tradisi pemikir sosiologi tersebut suntu berkuat pada subjek sosial di sisi fenomenologi dan berfokus pada domain struktur di sisi fungsionalisme-struktural

(Sujibto & Diah, 2022). Dalam kritik Giddens, keduanya memiliki titik lemah yang sebenarnya perlu dipertemukan. Untuk itu, Giddens hadir menawarkan konsep strukturasi dalam karyanya berjudul *The Constitution of Society* untuk mendamaikan kedua kutub tersebut. Dalam teori strukturasi, masyarakat dan kehidupan sosial terkonstruksi dari aktivitas-aktivitas sehari-hari para individu yang bergerak secara terus menerus (*duree*) sebagai aktor melalui sarana-sarana (sumber daya) yang disediakan oleh struktur sosial (Nurzalin, 2013).

Tindakan, dalam kerangka konseptual Giddens, tidak lepas dari tiga aspek: pengawasan refleksif (*reflexive monitoring*), rasionalisasi, dan motivasi tindakan. Pengawasan refleksif merujuk pada pengawasan agen terhadap perilakunya, perilaku orang lain, kondisi sosial, hingga fisik dalam ruang tempat aktor bergerak dalam sepanjang rangkaian tindakan (Giddens, 2010b). Rasionalisasi tindakan dapat dipahami sebagai usaha aktor untuk mempertahankan pemahaman teoritis atas dasar-dasar tindakannya secara rutin sebagai hasil dari *monitoring*-nya. Sedangkan motivasi ialah hal-hal atau motif-motif yang mendorong munculnya tindakan tersebut. Sehingga terdapat dua terma yang berbeda dalam konteks ini: alasan dan motif. Alasan merujuk pada dasar-dasar tindakan dilakukan, adapun motif mengacu pada keinginan-keinginan yang mendorongnya, sehingga bersifat potensial (Giddens, 2010a).

Lebih lanjut, bagi Giddens, aktor adalah individu yang mengantongi banyak pengetahuan (*knowledgeable agent*) dan mengerti tindakannya sendiri. Beberapa hal yang menjadi sumbangan khas fenomenologi ialah bahwa (1) kehidupan sosial terus-menerus menyertakan “kegiatan berteori”, (2) norma-norma termapan dan kebiasaan-kebiasan paling bertahan sekalipun senantiasa melibatkan refleksi tiada henti dan mendetail. Pengetahuan dalam konsep ini, kemudian, disebut melalui istilah kesadaran praktis sekaligus diskursif. (3) Secara spesifik, parameter antara kesadaran praktis dan diskursif terikat yang bertalian dengan sikap keseharian aktor. Poin terakhir ini disebut Giddens dengan istilah “model stratifikasi tindakan”, yaitu bagian dari unsur tindakan dan agensi yang beragam. Model ini menjelaskan batasan usaha menganalisis tindakan dengan memusatkan pada agen individu (Nurzalin, 2013).

Dalam ranah sosiologi, konsep refleksivitas berhutang kepada Giddens yang menekankan pentingnya refleksivitas dalam memahami hubungan antara individu dan struktur sosial. Selain Giddens, sosiolog Pierre Bourdieu juga termasuk tokoh yang berkontribusi dalam memperkaya istilah ini dalam konteks reproduksi dunia sosial yang lebih luas. Bourdieu menjelajahi konsep refleksivitas dalam kaitannya dengan bidang sosial

dan habitus, yang merujuk pada disposisi dan struktur pemikiran dan tindakan yang terinternalisasi yang dibentuk oleh konteks sosial individu. Bourdieu menyoroti peran reflektivitas dalam memahami bagaimana individu menavigasi dan menegosiasikan struktur sosial dan dinamika kekuasaan (Bourdieu, 1992, 2000).

Refleksivitas pada prinsipnya beroperasi pada tingkat diskursif, yaitu tentang apa yang diketahui agen tentang apa yang mereka lakukan, dan mengapa mereka melakukannya—pengetahuan mereka sebagai agen—sebagian besar dibawa dalam kesadaran praktis. Meskipun demikian, Giddens menegaskan bahwa *reflexivity* jangan hanya dipahami sebagai melulu *self-consciousness* tetapi ada aspek pengawasan terhadap karakter yang dipantau dari arus kehidupan sosial yang sedang berlangsung dan sekaligus terbentuk (Giddens, 1984). Kesadaran praktis ini sebenarnya ingin menjustifikasi bahwa *to be a human being is to be a purposive agent*, meminjam istilah Giddens (Giddens, 1984), di mana tindakan aktor sosial pada dasarnya kelit-kelindan dengan sejarah, lingkungan sosial, dan tatanan budaya sekaligus. Tindakan aktor yang dikategorikan sebagai *purposive agent* di sini dikategorisasi sebagai tindakan refleksif yang tergantung pada identifikasi tujuan atau proyek yang ingin diperoleh aktor. Dalam hal ini, Schutz mengkritik Weber karena tidak membedakan proyek tindakan—orientasinya pada pencapaian masa depan—dari motivasi 'karena' (*its 'because' motive*) (Giddens, 1976).

Konsep reflektivitas terus berkembang dengan beragam objek riset yang secara spesifik menelisik tentang pengalaman tindakan aktor sosial yang dipantau oleh kesadaran terkait struktur sosial di mana individu berposisi. Dalam konteks feminisme, *reflexivity* ditarik dalam proses transformasi identitas gender dengan menekankan pada konsep *critical reflexivity*, yaitu kesadaran kritis tentang alasan bahwa peluang untuk transformasi identitas gender jauh lebih terbatas daripada yang disarankan oleh ahli teori modernisasi (Brooks & Wee, 2008). Akhirnya, ada semacam *burden* dan *obstacle* terkait proses reflektivitas dalam konteks relasi gender. Penelitian ini memperluas konteks reflektivitas dengan menghadirkan aktor sosial seperti perempuan untuk menelisik praktik kesadaran tindakan sosial dalam lingkup dunia sosial mereka.

Untuk itu, agensi perempuan merokok dihadapkan pada pemantauan reflektivitas yang mengacu pada proses mengamati dan menilai pikiran, tindakan, dan bias seseorang selama aktivitas atau interaksi tertentu. Refleksivitas melibatkan menyadari dan kritis memeriksa asumsi sendiri, nilai-nilai, dan perspektif, serta mempertimbangkan bagaimana mereka dapat mempengaruhi penilaian dan perilaku seseorang. Aspek “pemantauan” ini

menjadi kata kunci menarik untuk memperluas posisi aktor sosial perempuan merokok dalam kontingensi tindakan sosial yang kompleks.

Karakteristik Perokok

Perempuan memiliki karakteristik tersendiri dalam merokok yang membedakan mereka dengan laki-laki. Seluruh informan merupakan perokok dengan ketergantungan rendah, yaitu antara 6-12 batang sehari atau bahkan hanya 3 kali dalam seminggu. Kategori ini dilihat melalui model “*Fagerstrom Nicotine Dependence Scale*” yang mengklasifikasi ketergantungan rokok dalam empat kategori: Ketergantungan rendah, ketergantungan sedang, ketergantungan tinggi, dan ketergantungan sangat tinggi. Parameter yang digunakan dalam menentukan tingkatan tersebut ialah jumlah rokok yang dihisap setiap hari. Parameter kategori pertama yaitu merokok sebanyak 10 batang atau kurang dan/atau 11 hingga 20 batang setiap harinya. Selanjutnya, seorang perokok melalui empat tahap sehingga ia benar-benar menjadi perokok. Empat tahapan tersebut meliputi *preparation, initiation, becoming a smoker*, lalu *maintenance of smoking*. Temuan menunjukkan bahwa seluruh sampel berada pada *tahap maintenance of smoking*. Seluruh sampel merokok dalam berbagai situasi dan kesempatan sebagai bagian dari pengaturan diri selama 2 hingga 5 tahun terakhir. Pada titik ini, sifat adiktif nikotin telah tinggi sehingga perokok akan sulit menghentikan kebiasaan merokoknya (Taufik Hidayat, 2012).

Motif informan untuk merokok pun berfariatif. Tekanan (stres karena) keadaan yang mereka alami menjadi faktor paling dominan. Stres yang mereka hadapi muncul dari kondisi yang berbeda, mulai dari tekanan akademis saat mengerjakan skripsi, hingga keadaan keluarga yang buruk sebab perceraian orang tua. Studi lain menunjukkan bahwa rokok menjadi metode untuk mengatasi stres dan gangguan mental umum. Motif lain yang ditemukan ialah faktor eksistensi diri (SR). Afeksi keluarga yang kurang terhadap informan mendorongnya untuk menunjukkan eksistensi diri yang lebih, sehingga merokok menjadi tindakan yang dipilih untuk menghadapi kondisi semacam ini. Secara simultan, motif-motif tersebut didukung oleh lingkungan yang menunjang tindakan awal merokok menuju tahap lanjutan. Teman sebaya yang perokok dan pemabuk cukup banyak memengaruhi informan (NN). Pengaruh lingkungan sebaya ini mengindikasikan adanya transmisi perilaku secara horizontal melalui sosialisasi. Transmisi perilaku juga terjadi secara vertikal melalui imitasi dan proses belajar dari generasi sebelumnya seperti ayah, kakek, atau nenek (Komasari and Helmi 2000; SR).

Lebih lanjut, perempuan merokok di berbagai tempat. Keterangan informan dan temuan lapangan menunjukkan tempat-tempat yang lazim menjadi lokasi merokok bagi perempuan: mall, kafe, tempat hiburan, warung makan, kamar, kos, dan tempat kerja. Umumnya, tempat-tempat tersebut dipilih sebab tidak adanya larangan merokok atau setidaknya penerapan aturannya lebih lentur. Kendati demikian, perokok selalu memperhatikan aturan merokok di setiap tempat. Mereka tidak akan merokok di dalam ruangan ber-AC, area dilarang merokok, dan tempat yang berkaitan dengan promosi kesehatan seperti rumah sakit (Procter-Scherdtel & Collins, 2013), sekolah, dan kampus (DES). Ketiga tempat tersebut memiliki aturan merokok ketat yang mencegah informan untuk merokok.

Dalam memilih tempat, informan mengedepankan kenyamanan pribadi saat merokok. Kenyamanan tersebut utamanya didapatkan dalam ruang yang lebih privat seperti tempat sepi dan kamar kos. Dalam ruang privat, tidak ada aturan atau norma yang menahan mereka untuk merokok. Selain itu, perokok tidak perlu mengkhawatirkan keberadaan orang lain di sekitarnya yang mungkin tidak menyukai asap rokok atau memiliki risiko yang tinggi terhadap paparan asap rokok seperti anak-anak, ibu hamil, atau penyandang gangguan pernafasan.

Dari segi jenis rokok yang dihisap, hampir seluruh perempuan yang merokok mengkonsumsi rokok jenis putihan. Istilah “putihan” ini lazim digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk merujuk pada rokok yang berbahan dasar tembakau tanpa campuran menyian dan cengkih. Rokok putihan atau rokok *mild* (ringan) mengandung lebih sedikit tar dan nikotin dibandingkan rokok kretek dan rokok jenis lain (Astuti, 2020). Lebih spesifik, para informan tunak pada merek rokok tertentu seperti, Sampoerna Mild, Sampoerna Menthol, Esse Change, Esse Berry Pop (ACH; DES & SR), LA menthol, Camel Purple, dan merek rokok lain yang ringan (observasi). Rokok jenis ini cocok untuk perempuan karena kandungan zat adiktifnya yang rendah atau *low tar low nicotine* (LTLN) (Hikami, 2021), varian rasa yang beragam dan segar, serta bentuknya yang langsing (*slim*). Rokok yang langsing, pemilihan warna, gambar dan imbuhan istilah “mild”, light”, dan “smooth” pada kemasan memang dekat dengan citra feminin. Fakta yang sama turut ditemukan dalam industri vape. Perangkat vape *mod pod* atau *vape pen* yang umumnya lebih kecil daripada perangkat *vape desktop* yang memiliki ukuran besar dan perangkat yang lengkap (Bibli Friends, 2022). *Vape mod pod* dan *vape pen* dipandang sebagai produk feminin sehingga cocok digunakan oleh perempuan (Thirlway, 2022). Akan tetapi,

segelintir perempuan memilih rokok jenis kretek sebab memberikan sensasi lebih memuaskan dan memberikan rasa tembakau yang autentik (ACH; H & NN).

Melawan Arus Stigma

Perempuan perokok mencoba untuk melawan stigma yang melekat pada diri mereka dengan argumentasi-argumentasi. Sejarah perempuan merokok, kesetaraan gender, diskursus kepentingan farmasi, kebebasan diri, hingga isu kesejahteraan pekerja dalam aliran bisnis rokok, secara sadar mereka jadikan argumen untuk tetap merokok. Upaya perlawanan terhadap arus stigma ini dilihat sebagai rasionalisasi tindakan agen dalam pandangan Giddens. Rasionalisasi tindakan dapat dipahami sebagai usaha aktor untuk mempertahankan pemahaman teoritis atas dasar-dasar tindakannya (Giddens, 1986). Perempuan perokok, seperti perokok lainnya, menolak kampanye antirokok dengan argumen argumen antitesis yang menarik. Tak sedikit dari mereka yang mempelajari perdebatan soal rokok melalui buku atau kajian ilmiah (ACH & SR). Salah satunya, dari situ mereka menyadari adanya persaingan bisnis korporasi yang dilakukan oleh para pelaku industri farmasi (ACH).

“Sebenarnya *counter* argumentasi cukup ini aja, tembakau, ganja dan lain lain itu kan sebenarnya permainan politik farmasi kan. Di situ aku tuh ngounternya tuh. Kamu bisa baca buku Namanya Nicotine War, itu buku yang menjelaskan secara ilmiah bagaimana sih sebenarnya industri farmasi itu memframing rokok itu sendiri”, (ACH, wawancara pada 24 Oktober 2022).

Bagi mereka, secara rasional, merokok merupakan hak personal dan kebebasan setiap orang. Hak asasi manusia yang dimiliki tiap individu nampaknya melandasi pandangan banyak perempuan perokok. Kebebasan tersebut juga menjadi prinsip bagi kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam merokok, seperti diungkap oleh informan berikut ini.

“Perempuan boleh merokok atau ngga? Dan kenapa? Kalau Menurut saya itu boleh-boleh aja karena itu pilihan pribadi. Itu pilihan pribadi mereka. Ya terserah mereka mau ngrok atau ngga. Kalau menurut aku gapapa, yaudah. Itu kan cewe ngrok ga boleh karena cewe kan. Cowo boleh. Masa cewe ga boleh. Iya, terserah aja”, (GP, wawancara pada 3 November 2022).

Menjaga Eksistensi

Kebiasaan merokok yang dilanggengkan oleh para perempuan tidak lepas dari suatu harapan. Harapan tersebut berkaitan dengan dampak positif rokok yang diterima oleh mereka. Kesadaran praktis berupa harapan ini menunjukkan watak perempuan perokok

sebagai *purposive agent*. Tindakan aktor yang dikategorikan sebagai *purposive agent* ialah tindakan refleksif yang tergantung pada identifikasi tujuan atau proyek yang ingin diperoleh actor (Giddens, 1986). Diantara tujuan-tujuan perempuan perokok yang kami temui ialah agar mereka dapat lebih meregulasi emosinya, merasakan kenyamanan, meningkatkan konsentrasi, dan menjadi “perokok santun”. Sifat emosional perempuan telah dikaji dalam berbagai penelitian terkait struktur otak. Struktur, fungsi, serta cara kerja otak perempuan dalam merespon stres yang berbeda dengan laki-laki, membuat perempuan lebih emosional. Para perempuan menghadapi tuntutan kerja yang tinggi, tugas kuliah yang cukup menekan, serta lingkungan yang kurang mengenakan. Kondisi seperti ini membuat perempuan berharap dirinya semakin baik dengan merokok yang bekerja sebagai *coping mechanism* (GP & SR).

Di samping itu, umum diketahui bahwa rokok membuat tubuh dan pikiran lebih santai. Efek *chill* ini juga diinginkan oleh perempuan dari rokok yang dihisapnya. Selain itu, konsentrasi seseorang akan meningkat dengan merokok. Konsentrasi yang tinggi dibutuhkan oleh para perempuan ketika bekerja atau mengerjakan tugas kuliah. Konsentrasi itu didapatkan oleh para informan, salah satunya, dengan merokok. Temuan lapangan juga menunjukkan hal yang sama. Banyak objek yang teramati tengah mengerjakan tugas dan berdiskusi sembari merokok. Harapan yang unik turut ditemukan dalam wawancara. Mereka berharap agar dirinya atau perokok lain menjadi perokok yang santun. Santun yang dimaksud ialah merokok dengan memperhatikan etika dan kenyamanan orang di sekitarnya. Informan tidak sepakat dengan perilaku merokok yang sembarangan seperti saat berkendara atau di sekitar perempuan hamil dan anak-anak (ACH). Inilah yang dimaksud Giddens sebagai “*to be a human being is to be a purposive agent*” (Giddens, 1986), di mana tindakan aktor sosial pada dasarnya kelit-kelindan dengan sejarah, lingkungan sosial, dan tatanan budaya santun ketimuran sekaligus.

Kendati banyak argumentasi yang mendukung para perempuan untuk merokok. Mereka nyaris tak pernah mempersuasi perempuan lain untuk meniru tindakan merokoknya. Mereka meyakini bahwa merokok adalah pilihan dan kebebasan personal sehingga para perokok tak berhak menyuruh atau meminta perempuan lain merokok. Mereka Kembali pada argumentasi mereka sendiri mengenai hak kebebasan personal. Terlebih, mereka menyadari betul dampak buruk rokok yang akan diterima oleh perempuan lain jika ikut merokok. Mereka memiliki kesiapan untuk menanggung risiko tersebut pada dirinya, namun tidak pada perempuan lain yang ia pengaruhi. Keputusan

merokok ini, bagi mereka, dibarengi oleh pengetahuan atas dampak positif dan negatif rokok serta penanganan praktisnya. Untuk memperoleh manfaat rokok, para perempuan merokok dalam dosis yang wajar dan kondisi tertentu saja. Sedangkan untuk mereduksi bahayanya, mereka berusaha untuk terus berolah raga dan mengonsumsi makanan yang sehat. Kesiapan fisik dan mental inilah yang mereka peroleh dan terus jaga, tetapi belum tentu dicapai oleh perempuan lain. Proses refleksi terhadap tubuh mereka sendiri dan perempuan lain senantiasa dilanggengkan di sini. Setidaknya mereka hanya menawarkan rokok kepada sesama perempuan perokok atau pernah merokok.

Antara Norma dan Kenyamanan

Kenyamanan dan kebebasan saat merokok menjadi prioritas para perempuan dalam melanggengkan kebiasaan merokoknya. Kenyamanan tersebut tidak didapatkan di semua tempat dan kondisi, melainkan hanya lokasi atau situasi tertentu saja. Utamanya, mereka merasa nyaman dan bebas untuk merokok dalam ruang yang lebih privat atau sepi. Pemilihan tempat ini berkaitan dengan stigma yang masih ada di lingkungan luar dan sektor publik. Dengan merokok di tempat yang sepi atau ruang privat, kamar kos misalnya, mereka tak perlu membuat jarak dengan norma sekitarnya dan kenyamanan orang lain. Mereka akan leluasa dalam menghisap dan menghembuskan asap rokok tanpa khawatir dengan penilaian orang lain dan terpaan stigma. Aktivitas *monitoring*, sebagaimana diuraikan di atas, mereka mainkan pada ranah norma dan tata nilai di sekitar mereka.

Norma sosial atau aturan disekitarnya benar-benar berdampak terhadap kenyamanan mereka dalam merokok dan disaat yang sama, mereka tetap merokok walau dengan jalan pintasnya sendiri atau penuh kehati-hatian. Para perempuan perokok senantiasa mengawasi aturan di mana ia merokok serta melihat-lihat perilaku orang-orang di sekelilingnya. Mereka akan merokok jika berada di kawasan yang diizinkan merokok, bersama dengan sesama perokok atau merasa tidak ada seseorang yang terganggu dengan asap rokok. Keleluasaan tersebut didukung oleh kelaziman perempuan merokok di berbagai tempat. Dengan melihat ada tidaknya perempuan lain yang merokok, mereka mengidentifikasi bahwa mereka diterima secara sosial di lingkungan tersebut untuk merokok atau bahkan tidak sama sekali (H).

Keberadaan orang yang tergolong rentan terhadap asap rokok juga memengaruhi ketenangan perempuan perokok. Mereka cenderung menahan diri untuk membakar rokoknya ketika di dekatnya ditemui wanita hamil, menyusui, atau anak-anak. Perokok sangat sadar kelompok rentan tersebut harus terhindar dari asap rokok, terlebih dari rokok

yang dihisapnya. Sebagai jalan pintas, perempuan perokok akan menjauh atau mencari tempat lain yang dirasa lebih aman jika tak lagi bisa menahan diri (DES). Lebih lanjut, perempuan perokok memiliki kesadaran tinggi terhadap dampak negatif rokok bagi kesehatan. Kesadaran ini secara tidak langsung memengaruhi kenyamanan mereka dalam merokok. Tautan antara kesadaran kesehatan dengan perilaku merokok ini ditunjukkan oleh intensitas dan banyaknya rokok yang dihisap oleh informan. Mereka merokok hanya sebanyak 3 hingga 6 batang sehari atau mencapai 12 batang sehari dalam kondisi tertentu seperti stres. Pengaturan intensitas merokok ini dilakukan dengan menimbang kesehatan seperti yang diakui informan berikut.

“Kalau jawab lebih banyak senyum sih mas, tapi mbatin “oh makasih ya udah ngingetin” karena aku sadar ini dalam dosis tertentu bagiku berbahaya. Makasih udah ngingetin, tapi ini pilihanku. Mbatinnya itu... Yang aku pegang itu, rokok ga punya gender, jadi gas pol. Tapi ada yang sedikit diragukan, ini kan merusak diri. Ada efek buat Kesehatan. Kadang ga takut juga sih.” (SR, wawancara pada 3 November 2022).

Akan tetapi, sebagian dari mereka mengabaikan risiko kesehatan rokok. Kesadaran terhadap dampak negatif rokok atau bahkan pengalaman buruk terkait rokok tidak menghambat sebagian pemuda perokok untuk menghentikan kebiasaan merokoknya (DES & NN). Selain itu, hal ihwal pertimbangan mereka terhadap kesehatan diri dituturkan seperti berikut.

“Aku asma, Mas. Aku orang anak (penderita) asma. Sembarang merokok saja... Trabas saja. Aku pernah opname sebab rokok sampai dinebulaizer. Aku asma sejak kecil. Tapi aku sebab stres juga sih kalau sampai dinebulizer. Tidak sebab rokok saja.” (NN, wawancara pada 5 Januari 2023).

Sementara itu, perempuan perokok memiliki faktor pendukung yang umum dimiliki oleh perokok lainnya untuk menjaga kebiasaan merokok. Lingkungan pergaulan dan kemandirian finansial menjadi faktor yang mendominasi. Tak diragukan lagi, pengaruh teman sebaya memang cukup besar. Studi lain menunjukkan angkanya. Bersama dengan teman sebaya yang perokok menjadi kondisi terbanyak kedua setelah stres yang mendorong seorang remaja untuk merokok (Komasari & Helmi, 2000). Faktor pendukung lain yang turut mempertahankan budaya merokok ialah kesehatan finansial. Para perempuan merokok kebanyakan telah memiliki penghasilan sendiri dari bekerja. Kemandirian dalam keuangan tersebut membuat mereka leluasa membeli rokok yang

dibutuhkan, kendati rokok yang mereka konsumsi tergolong mahal (ACH, personal communication, Oktober 2022; DES, personal communication, Oktober 2022).

Mengekspresikan Aktivitas Merokok

Perilaku merokok pada perempuan dianggap negatif dan amoral oleh masyarakat. Tindakan demikian diasosiasikan dengan perilaku menyimpang, kenakalan, hingga asusila (ACH, personal communication, Oktober 2022). Terlepas dari rokok yang dihisap perempuan, rokok sendiri saat ini telah memiliki gendernya sendiri, yaitu laki-laki. Perempuan yang bercitra (atau dianggap memiliki citra) feminin, lemah lembut, tidak berdaya, butuh pengayoman, dan sebagainya, berbenturan dengan karakter rokok yang gagah, kuat, perkasa, dan maskulin layaknya laki-laki.

Meski berada di bawah stigmatisasi, perempuan perokok terkadang berani mengekspresikan kebebasannya dalam merokok, menghisap sebatang rokok dengan sendirinya menjadi bentuk ekspresi. Tetapi, terdapat cara-cara tertentu untuk menunjukkan bahwa mereka merokok. Tercatat, mereka berekspresi melalui media tulisan, sosial media, dan pembicaraan langsung di ruang publik. Ekspresi melalui tulisan eksis di berbagai media online atau buku. Artikel mereka memuat ungkapan kekecewaan terhadap stigma, argumentasi atas tindakan merokok, perspektif feminisme terhadap problem ini, hingga ulasan produk rokok yang cocok untuk kalangan perempuan (Hadi, 2021).

Ungkapan-ungkapan seperti “Saya adalah seorang perempuan, mengenakan jilbab, dan menghisap rokok” (Khaerunnisa, 2018), “Aku hanya merasa sepi di tengah masyarakat karena aku mengkretek” (Handayani, 2012), dan sebagainya secara jelas bisa dibaca oleh masyarakat. Ungkapan serupa juga ditemukan dalam bentuk tayangan video di kanal YouTube. Dalam video interview, podcast, ataupun vlog, mereka dengan percaya diri menuturkan kalimat “Ya, saya perokok” atau semacamnya (NG STREAM ON, 2021). Bukan hanya secara verbal, ekspresi perempuan merokok lebih beragam di kanal YouTube, Instagram, Facebook di halaman *Perokok Wanita* dengan 787 pengikut, dan Twitter di @boleh_merokok. Mereka menunjukkan perilaku merokoknya secara visual dalam bentuk video maupun foto *pose* sambil merokok, memberikan *tips* dan *tricks* merokok untuk perempuan, membuat rekomendasi rokok, dan tanya-jawab seputar rokok (Rokok Indonesia, 2021). Selain itu, perempuan perokok berekspresi secara mandiri maupun berada dalam suatu wadah. Komunitas-komunitas perokok telah menjamur di Indonesia, termasuk Yogyakarta. Beberapa yang ditemukan yaitu Komunitas Kretek Indonesia,

Komite Nasional Pelestarian Kretek (KNKP), Komunitas Perokok di Facebook, dan Komunitas Tembakau Yogyakarta. Wadah-wadah tersebut menjadi payung bagi perempuan merokok untuk berekspresi.

Pengawasan Refleksif Agen

Merokok sebagai tindakan individu yang berjalan tanpa henti, dalam rumus strukturasi, selalu bersamaan dengan pengawasan refleksif dan rasionalisasi tindakan. Dengan posisinya di persimpangan antara wilayah kesehatan, budaya, maupun ekonomi, rokok menjadi barang yang abu-abu. Dengan demikian, seorang perokok senantiasa melakukan pengawasan refleksif kepada dirinya dan lingkungannya baik fisik maupun sosial, dan merasionalisasi tindakannya secara lebih giat. Sebagai entitas yang tersubordinasi, perempuan menempati posisi yang lebih rumit dalam budaya merokok. Rokok sebagai sebuah atribut, membawa sehimpun stereotip yang melekat pada diri perempuan sehingga pada gilirannya menimbulkan stigmatisasi atas perempuan perokok yang sayangnya, diterima oleh masyarakat. Stigma dari kesehatan yang berimplikasi pada kebijakan pelarangan rokok, stigma dari pandangan keagamaan, dan stigma sosial cukup jenuh didengar oleh mereka. Arus stigma yang menyerang mereka secara tidak langsung menjadikan perempuan perokok sebagai agen yang lebih awas dan rasional melalui proses belajar dan pengalaman. Pada gilirannya, pembahasan tersebut turut menjelaskan bagaimana perempuan perokok bertahan dalam terpaan stigma.

Pengawasan refleksif yang menjadi aspek pokok seorang agen menekankan “kesengajaan” atau “kesadaran” (Giddens, 1984). Perempuan perokok dalam melanggengkan kebiasaan merokoknya tidak lepas dari kesadaran mereka selama bertindak. Unsur kesengajaan ini sangat mudah dilacak dari motif awal mereka merokok, pemilihan tempat yang nyaman, hingga jenis rokok tertentu yang mereka pilih. Masing-masing karakter tersebut disertai dengan kesadaran mereka untuk bertindak dan memilih *setting* interaksinya. Rokok secara sengaja telah dipilih sebagai *coping mechanism* bagi permasalahan ataupun tekanan yang mereka hadapi pada tahap awal kebiasaan mereokok terbentuk. Pemilihan tempat juga tak luput dari pengawasan yang intensif terhadap dirinya dan lingkungan sekitar. Keberhasilan memonitor dirinya dan lingkungan sekitar dalam memilih tempat menghasilkan rasa nyaman dan bebas bagi perempuan perokok. Unsur kesengajaan dan kesadaran pun kentara saat memilih jenis rokok yang dikonsumsi. Dengan melihat dampak kesehatan rokok dan sensitivitas tubuhnya terhadap zat adiktif

yang terkandung dalam rokok, para perempuan tak sembarangan memilih jenis rokok. Mereka cenderung membeli rokok dengan kandungan tar, nikotin, tembakau, atau cengkih yang rendah serta rokok yang memberikan sensasi lebih ringan dan rasa yang bervariasi.

Refleksi atas kemampuan tubuh dalam merokok dan dampak kesehatannya tidak berhenti sampai di situ. Refleksifitas dalam bertindak turut menentukan jumlah rokok dan frekuensi merokok mereka di setiap harinya. Atas kesadaran kesehatan tersebut, perempuan perokok mengatur kebiasaannya merokok secara konsisten. Dengan demikian, mereka mampu mempertanggungjawabkan tindakannya sendiri. Diskusi tentang pengawasan refleksif bisa terus berlanjut dengan melihat bagaimana para perempuan perokok menimbang aspek fisik di sekitarnya. Ruang interaksi berupa keberadaan individu lain di dekat mereka secara langsung mengubah perilaku mereka. Mereka cenderung menahan diri untuk tidak merokok bila berdekatan dengan orang lain yang dinilai rentan terhadap asap rokok seperti perempuan non-perokok, wanita hamil, ibu menyusui, atau anak-anak. Keberadaan mereka di dalam ruang akademik dan fasilitas kesehatan turut memengaruhi pola tindakannya. Pengetahuan mereka terhadap norma-norma yang melekat pada suatu tempat cukup berpengaruh secara langsung. Perjumpaan-perjumpaan fisik-sosial yang beragam di tiap ruang dan waktu semacam itu mendesak mereka terus melakukan *positioning* yang tepat dan sekaligus menjadi kesadaran refleksif actor-aktor sosial terhadap konteks lokasi dan dunia sosial mereka (Giddens, 1984).

Dalam mengawasi dunia sosialnya, norma dan stigma yang sudah dijabarkan di atas berimplikasi pada kebiasaan merokoknya. Permisifitas masyarakat Yogyakarta terhadap perempuan perokok di beberapa tempat membuat perokok percaya diri merokok di tempat umum seperti kafe, mall, pusat hiburan, warung makan, dan ruang publik yang dirasa aman bagi mereka. Perempuan perokok yang dijumpai di berbagai lokasi diinterpretasikan oleh mereka sebagai “perempuan diizinkan merokok di tempat ini” atau semacam pembolehan. Kendati demikian, stigma tetap mereka hindari sebisa mungkin dengan merokok di ruang privat atau tempat sepi. Dalam ruang ini, mereka bebas dari desakan norma dan stigma. Lebih lanjut, mereka cenderung menahan diri untuk merokok ketika bersama orang yang tidak dikenal atau yang baru dikenal. Mereka khawatir kebiasaan merokoknya tidak diterima oleh orang-orang tersebut. Lebih dari itu, tak jarang mereka menyembunyikan status perokok atau enggan mengakui bahwa dia seorang perokok (Bruce G. & Jo C. Phelan, 2001).

Refleksivitas sebagai Proses Bertahan

Di samping itu, sebagai arus tindakan yang disengaja (*duree of day-to-day life*), kebiasaan merokok perempuan disertai rasionalisasi tindakan. Istilah tersebut merujuk pada alasan-alasan yang dimiliki agen dalam melandasi tindakannya. Argumentasi yang kaya dikantongi oleh para perempuan perokok di Yogyakarta. Hal ini tidak mengherankan sebab stigmatisasi yang berjibun menuntut mereka untuk memberikan alasan-alasan yang rasional bagi kebiasaan merokok yang terus dilakukannya. Atmosfer akademik Yogyakarta mempermudah mereka untuk terus belajar dan menghimpun sejumlah pengetahuan diskursif yang mendukung budaya merokok perempuan. Inilah yang disebut Schutz sebagai “perdagangan ilmu pengetahuan”. Pemberian alasan dalam kebiasaan merokok berkaitan dengan pertanggungjawaban moral atas tindakan dalam perjumpaan-perjumpaan sosial, terlebih dalam perjumpaan mereka dengan tuntutan dan konflik (Giddens, 2000). Himpunan argumen seperti penemuan di atas (Sejarah perempuan merokok, kesetaraan gender, diskursus kepentingan farmasi, kebebasan diri, dan isu kesejahteraan pekerja dalam aliran bisnis rokok) digunakan dalam tiap perdebatan secara bergantian atau simultan oleh tiap perempuan perokok.

Dalam arus tindakan merokok sehari-hari para perempuan, tidak melulu dilandasi oleh kesadaran diskursif di atas. Dalam pembacaan yang lebih cermat, kami menemukan kesadaran praktis yang melandasi perempuan perokok dalam menjalankan kebiasaannya untuk mencapai maksud-maksud yang telah diuraikan dalam temuan kami. Cara merokok, memilih rokok jenis putihan, memilih tempat yang sepi, dan sebagainya diterapkan untuk mencapai maksud mereka: meregulasi emosi, merasakan kenyamanan, meningkatkan konsentrasi, dan menjadi “perokok santun”. Harapan-harapan agen tadi menandai perilaku merokoknya sebagai sebuah tindakan purposif. Istilah “maksud” dalam konsep agensi mengacu pada harapan jangka pendek atau harapan sehari-hari dalam tiap batang rokok yang dihisap. Adapun “tujuan” yang merujuk pada ambisi jangka panjang dan jauh kedepan tidak kami temukan dalam aktivitas merokok mereka. Perempuan merokok begitu saja sebatang demi sebatang tanpa banyak mempertimbangkan secara teroritis tujuan merokok. konsep *purpose* (tujuan) dan *intent* (maksud) memang dibedakan secara ketat dan hati-hati oleh para pemerhati agensi (Giddens, 1984).

Agensi Pasif Perempuan Perokok

Pengalaman aktor perempuan perokok menunjukkan aspek keengganan dalam mengekspresikan dan mempengaruhi orang lain. Konteks seperti ini sebenarnya bisa dilihat sebagai kritik terhadap potensi aktor sosial yang terkebiri dalam struktur social dan (secara spesifik) norma masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, aktor perempuan perokok menunjukkan absennya kehendak mempersuasi perempuan lain atau aktor sosial lain untuk turut mengadopsi tindakan merokok. Di sisi lain, agensi mensyaratkan kekuasaan agen untuk memengaruhi individu lain atau, secara lebih aktif, mengubah struktur (Giddens, 2000). Prinsip agensi yang satu ini cukup sukar dipenuhi oleh perempuan perokok sehingga terma sebagai agensi pasif sangat relevan untuk menganalisis perempuan perokok di Yogyakarta. Adapun karakteristik agen lainnya seperti kesadaran, kesengajaan, maksud tindakan, kompetensi agen dalam merasionalisasi tindakannya, serta giatnya agen dalam pengawasan refleksif selama bertindak telah menjadi bagian natural dari aktor sosial yang sudah dijelaskan di atas.

Agensi (tetapi) pasif tentu saja memunculkan perdebatan, khususnya ketika kita bersetia dengan kerangka teoritik Giddens. Untuk itu, tawaran konsep agensi pasif ini justru membuka ruang pengembangan kerangka teoritis dan sekaligus memberikan kritik bagi keterbatasan karakteristik agensi yang dikonstruksi oleh Giddens. Namun begitu, kami tetap menegaskan dan menjustifikasi pola dan karakter tindakan mereka sebagai agensi pasif, di mana perempuan perokok cenderung pasif dan tidak melakukan ajakan, persuasi maupun negosiasi untuk merokok kepada aktor lain. Secara lebih gamblang, fakta demikian menegaskan tentang keterikatan agen di bawah struktur di mana dualitas struktur pada praktiknya berjalan secara dinamis dan sekaligus saling berebut untuk membentuk pengaruh dan produk, yaitu struktur sosial itu sendiri.

Untuk itu, ada aspek *power* (kekuatan aktor) yang perlu diletakkan dalam diskusi ini sebagai kekuasaan dalam interaksi relasional sehari-hari agar tepat digunakan dalam pembahasan tindakan agen (Giddens, 1981). Kekuasaan dalam batasan ini mengacu pada kemampuan aktor untuk ikut andil dalam rangkaian peristiwa dan mengubah rangkaianannya. Dalam pengertian yang lain, kekuasaan ialah kemampuan untuk mengamankan hasil (maksud) yang diharapkan (Giddens, 1997). Pengertian di samping adalah pengertian yang dapat kita andalkan dalam diskusi ini di antara pengetahuan-pengertian lainnya.

Bertolak dari itu, kita bisa melihat bagaimana seorang perempuan perokok memiliki otonomi atas dirinya sendiri, bahkan atas finansialnya sendiri, untuk mencapai maksud

dan tujuan dari tindakannya. Kebebasan mereka menentukan tempat merokok, memilih jenis rokok, dan intensitas merokok mencerminkan otonomi seorang agen dalam bertindak. Pada saat tertentu, justru struktur tidak banyak mengintervensi mereka. Jika pun mengintervensi, agen tidak mempedulkannya. Hal demikian banyak kami temui dalam penelitian ini. Maka dari itu, seperti yang telah diasumsikan Giddens sebelumnya, kendati agen-agen bertindak dalam batas-batas yang digariskan secara struktural, namun mereka mempunyai otonomi relatif tertentu dan dapat bertindak secara berdeda (Giddens, 2000).

Kesimpulan

Penelitian ini memunculkan pandangan baru terhadap perempuan perokok sebagai agen pasif yang kompeten, setidaknya terdapat tiga temuan dalam riset ini. Pertama, perempuan sebagai agen merefleksikan norma yang melingkupinya, etika merokok, penerimaan tubuhnya terhadap rokok, serta risiko kesehatannya; kedua, perempuan perokok merasionalisasi tindakannya dengan landasan praktis dan diskursif meliputi sejarah perempuan merokok, kesetaraan gender, diskursus kepentingan farmasi, dan kebebasan diri yang diekspresikan secara kultural dengan penuh kehati-hatian; ketiga, pemuda perokok merupakan agen yang pasif, yaitu agen yang bertindak dalam batasan struktur namun memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri untuk mencapai maksud-maksudnya dari tindakan merokok. Kesadaran diri, reflektivitas, dan rasionalisasi atas tindakan merokok cukup kuat untuk menjaga eksistensi kelompok mereka meski berada dalam struktur masyarakat yang tidak menguntungkan bagi mereka.

Tindakan perempuan merokok di Yogyakarta yang telah teridentifikasi sebagai sebuah agensi menuntut upaya-upaya penghambatan yang lebih besar atas kebiasaan merokok mereka jika penurunan konsumsi tembakau di Indonesia dikehendaki. Terlepas dari itu, perempuan perokok merupakan agen yang setia dengan etika-etika dan norma-norma sosial yang mengelilinginya, yang dalam praktiknya kerap kali mengerang mereka menjadi agen yang pasif—dan pada level tertentu takluk pada fakta dan struktur sosial. Dengan demikian, konstruksi stigma perokok perempuan yang berimbas pada diskriminasi terhadap mereka secara umum perlu diperhatikan secara seksama agar kebebasan agen sosial dengan sukarela dapat termanifestasi dalam praktik keikutsertaan mereka pada produksi tatan sosial yang terbentuk secara imbang dalam teori strukturasi. Sebagai pengembangan lanjutan dan sekaligus kritik, artikel ini mempunyai implikasi penting bagi kerangka konseptual agensi Giddens dengan memberikan pertimbangan

hadirnya agensi pasif yang perlu diakomodir dalam konteks teori strukturasi, dengan tawaran karakteristik yang spesifik dan potensi refleksivitasnya yang kompleks.

Penelitian ini masih memerlukan kajian-kajian lebih luas karena keterbatasan pada lokasi dan informan yang kami teliti. Riset lanjutan diperlukan untuk memperluas karakteristik perempuan perokok dan tipe agensinya yang belum tergapai secara distingtif dalam riset kami. Selain itu, penelitian selanjutnya memerlukan proyeksi data-data statistik yang lebih kompleks dan lengkap untuk memperluas diskursus aktor perempuan merokok.

Daftar Pustaka

- ACH. 2022. Wawancara ACHVoice Note.
- Akbar, Fauzi Maulana Rizky. 2020. "Mahasiswi Perokok: Studi Fenomenologi Tentang Perempuan Perokok Di Kampus." *Dialektika* Vol. 15, No. 1 (smoking): 33–40.
- Al-Natour, Ahlam, Gordon Lee Gillespie, and Fatmeh Alzoubi. 2021. "'We Cannot Stop Smoking': Female University Students' Experiences and Perceptions." *Applied Nursing Research* 61 (October): 151477. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2021.151477>.
- Astuti, Novi Fuji. 2020. "10 Jenis Rokok Di Indonesia, Perhatikan Perbedaannya." *Merdeka.com*. *Merdeka.Com* (blog). September 2020. <https://www.merdeka.com/jabar/10-jenis-rokok-di-indonesia-perhatikan-perbedaannya-kln.html>.
- Blibli Friends. 2022. "Jenis-Jenis Vape dan Harganya." *Blibli.com*. *Blibli.com* (blog). September 14, 2022. <https://www.blibli.com/friends/blog/jenis-jenis-vape-dan-harganya-04/>.
- Bourdieu, Pierre. 1992. *The Logic of Practice*. Reprinted. Stanford, Calif: Stanford Univ. Press.
- — —. 2000. *Pascalian Meditations*. 1. publ. Cambridge: Polity Press.
- Brooks, Ann, and Lionel Wee. 2008. "Reflexivity and the Transformation of Gender Identity: Reviewing the Potential for Change in a Cosmopolitan City." *Sociology* 42 (3): 503–21. <https://doi.org/10.1177/0038038508088825>.
- Bruce G. and Jo C. Phelan. 2001. "Conceptualizing Stigma." *Columbia University and New York State Psychiatric Institute*, no. *Sociologi*: 363–85.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Creswell, John W., and John W. Creswell. 2013. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. 3rd ed. Los Angeles: SAGE Publications.
- DES. 2022. Wawancara DESVoice Note.
- F. 2023. Wawancara FVoice Recorder.
- Giddens, Anthony. 1976. *New Rules of Sociological Method: A Positive Critique of Interpretative Sociologies*. London: Hutchinson.

- — —. 1981. *A Contemporary Critique of Historical Materialism*. Berkeley: University of California Press.
- — —. 1984. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge [Cambridgeshire]: Polity Press.
- — —. 1986. *The Constitution of Society: Outline of The Theory of Structuration*. Cambridge, GB: Polity press.
- — —. 1997. *New Rules of Sociological Method: A Positive Critique of Interpretative Sociologies*. 2., rev. Ed., Repr. Cambridge: Polity Press.
- — —. 2000. *Central Problems in Social Theory: Action, Structure and Contradiction in Social Analysis*. Nachdr. Contemporary Social Theory. Basingstoke: Macmillan.
- — —. 2010a. *Metode Sosiologi: Kaidah-Kaidah Baru*. 2nd ed. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- — —. 2010b. *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Vol. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- GP. 2022. Wawancara GPVoive Note.
- Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. 2009. "PERATURAN GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA NOMOR 42 TAHUN 2009 TENTANG KAWASAN DILARANG MEROKOK." Pemerintah DIY. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/27211/pergub-prov-diy-no-42-tahun-2009>.
- Hadi, Alma'a Cinthya. 2021. "Review Rokok Esse Change Applemint." Komunitaskretek.or.id. *komunitaskretek.or.id* (blog). April 2021. <https://komunitaskretek.or.id/ragam/2021/04/review-rokok-esse-change-applemint/>.
- Hamilton, Wanda, Sigit Djatmiko, and Eko Susanto. 2010. *Nicotine war: perang nikotin dan para pedagang obat*. Yogyakarta, Jakarta: Insistpress ; Spasimedia.
- Handayani, Abmi. 2012. *Perempuan Bicara Kretek*. Jakarta: Indonesia Berdikari.
- Hikami, Indi. 2021. "Apa Rokok Paling Enak Versi Perempuan?" Komunitaskretek.or.id. *komunitaskretek.or.id* (blog). Oktober 2021. <https://komunitaskretek.or.id/ragam/2021/10/apa-rokok-paling-enak-versi-perempuan/>.
- insistpress.com. 2006. "etika Nikotin Diperebutkan Bagai Emas." *insistpress.com* (blog). June 2006. <https://insistpress.com/2010/06/28/ketika-nikotin-diperebutkan-bagai-emas/>.
- Khaerunnisa, Rizka. 2018. "Perempuan Berjilbab Tapi Merokok." *Magdalene.co*. *magdalene.co* (blog). Oktober 2018. <https://magdalene.co/story/perempuan-berjilbab-tapi-merokok>.
- Komasari, Dian, and Avin Fadilla Helmi. 2000. "Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja." *Jurnal Psikologi* 1 (Psikologi): 37–47.
- Lewis, Sue, and Andrew Russell. 2013. "Young Smokers' Narratives: Public Health, Disadvantage and Structural Violence: Young Smokers and Structural Violence." *Sociology of Health & Illness* 35 (5): 746–60. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9566.2012.01527.x>.
- Martini, Sih. 2014. "Makna Merokok Pada Remaja Putri Perokok." In .

- Marvasti, Amir. 2023. *Qualitative Research in Sociology*. London. <https://doi.org/10.4135/9781849209700>.
- Mauduy, Maxime, Nicolas Mauny, and Jessica Mange. 2022. "Tobacco Dependence Among French University Students: A Cluster Analytic Approach to Identifying Distinct Psychological Profiles of Smokers." *Journal of Drug Issues*, June, 002204262211075. <https://doi.org/10.1177/00220426221107560>.
- Maxwell, Joseph Alex. 2013. *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. 3rd ed. Applied Social Research Methods, v. 41. Thousand Oaks, Calif: SAGE Publications.
- Narcisse, Marie-Rachelle, Nicole Dedobbeleer, Andre-Pierre Contandriopoulos, and Antonio Ciampi. 2009. "Understanding the Social Patterning of Smoking Practices: A Dynamic Typology." *Sociology of Health & Illness* 31 (4): 583–601. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9566.2009.01159.x>.
- NG STREAM ON, dir. 2021. *Alasan Kenapa Cewek Ngerokok | TABOO SEASON 2*. TABOO. NG STREAM ON: NG STREAM ON. <https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=p0VwetRSkdc>.
- NN. 2023. Wawancara NNVoice Recorder.
- Nurzalin. 2013. "Mendamaikan Aktor Dan Struktur Dalam Analisis Sosial Perspektif Teori Strukturasi Antony Giddens." *Jurnal Sosiologi Universitas Syiah Kuala*, Vol. 3, No.3 (strukturation): 15–24.
- Östergren, Olof. 2022. "The Social Gradient in Smoking: Individual Behaviour, Norms and Nicotine Dependence in the Later Stages of the Cigarette Epidemic." *Social Theory & Health*, February.
- Procter-Scherdtel, Amy, and Damian Collins. 2013. "Social Norms and Smoking Bans on Campus: Interactions in the Canadian University Context." *Health Education Research* 28 (1): 101–12.
- Rokok Indonesia, dir. 2021. *Menjawab QnA Rokok Indonesia*. youtube.com. https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=ZX_z0SbSqUE.
- SR. 2022. Wawancara SRVoice Note.
- Stuber, Jennifer, Sandro Galea, and Bruce G. Link. 2009. "Stigma and Smoking: The Consequences of Our Good Intentions." *Social Service Review* 84: 585–609. <https://doi.org/0037-7961>.
- Sujibto, B. J., and Aulia Rachma Diah. 2022. "Bernegosiasi Dengan Pandemi: Adaptasi Pemuda Terhadap Tatanan Sosial Pandemi." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 24 (2): 253–69.
- Taufik Hidayat. 2012. "Analisi Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Keperawatan Di Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan." Depok: Universitas Indonesia.
- Thirlway, Frances. 2022. "Subculture Wars: The Struggle for the Vape Industry." *The British Journal of Sociology*, November, 1468-4446.12981. <https://doi.org/10.1111/1468-4446.12981>.
- Voigt, K. 2010. "Smoking and Social Justice." *Public Health Ethics* 3 (2): 91–106. <https://doi.org/10.1093/phe/phq006>.
- Wagner, Eric F., and Jana H. Atkins. 2018. "Smoking among Teenage Girls." *Nicotine Addiction among Adolescents*, 93–110.

Yin, Robert K. 2018. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sixth edition. Los Angeles: SAGE.



© 2023 by the authors. This article is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution -ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license.